

**TRADISI BERCEKITA MASYARAKAT KECAMATAN MUNGKA
KABUPATEN LIMA PULUH KOTA PROVINSI SUMATERA BARAT¹⁾**
*(Story-Telling Tradition in the Community of Mungka in Lima Puluh Kota Regency,
West Sumatra)*

Hasnul Fikri

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Universitas Bung Hatta, Jalan Sumatra Ulakkarang, Padang
HP: 08126607671, pos-el: hasnul_ubh@yahoo.com
(Naskah diterima: 30 September 2015, Disetujui: 10 Oktober 2015)

Abstract

Oral literature had been a vital part of the lives of its successors in expressing their thoughts and feelings. The importance of oral literature also existed in the community of Kecamatan (district) Mungka, Lima Puluh Kota Regency, West Sumatra. In the past, in Kecamatan Mungka story telling was a kind of entertainment for the community because much folklore was delivered orally to be enjoyed by a group of audience. This article aimed at explaining the tradition of storytelling in the Kecamatan Mungka society. This study used qualitative and quantitative approaches with descriptive analytic method. The object of this study was the habit of telling people the Kecamatan Mungka. The research data came from (a) storyteller chosen by purposive technique and (b) the public audience and (c) the usual narrator chosen by random cluster sampling technique. Along with the changes in various aspects of life, such as economic, social, educational, and cultural, including information technology and mass communication, it is believed that there is also a change in the tradition of storytelling. Such changes can also be caused by a younger generation assumption that regional culture is no longer relevant to modern society. Although its existence is quite alarming, the cultural wealth of this nation has not been considered and dealt with properly.

Keywords: *tradition of storytelling, storyteller, usual narrator, connoisseurs of the story, Kecamatan Mungka*

Abstrak

Sastra lisan pernah menjadi bagian penting kehidupan para pewarisnya dalam mengungkapkan pikiran dan perasaan. Pentingnya sastra lisan juga terlihat pada masyarakat Kecamatan Mungka, Kabupaten Lima Puluh Kota, Provinsi Sumatera Barat. Dahulu, di daerah ini bercerita adalah semacam hiburan bagi masyarakat karena banyak cerita rakyat yang disampaikan secara lisan untuk dinikmati oleh sekelompok penikmat. Artikel ini bertujuan untuk menjelaskan tradisi bercerita dalam masyarakat Kecamatan Mungka. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan kuantitatif dengan metode deskriptif analitik. Objek penelitian ini adalah kebiasaan bercerita masyarakat Kecamatan Mungka. Data penelitian bersumber dari (a) tukang cerita yang dipilih dengan teknik purposif serta (b) masyarakat penikmat dan (c) pencerita biasa yang dipilih dengan teknik *cluster random sampling*. Seiring dengan perubahan pada berbagai aspek kehidupan, seperti ekonomi, sosial, pendidikan, budaya, termasuk bidang teknologi informasi dan komunikasi massa, diyakini terjadi pula perubahan pada tradisi bercerita. Perubahan tersebut juga dapat disebabkan oleh anggapan generasi muda bahwa kebudayaan daerah sudah tidak relevan lagi dengan kehidupan masyarakat modern. Walaupun keberadaannya cukup memprihatinkan, kekayaan budaya bangsa ini belum diperhatikan dan digarap dengan baik. Selama ini kajian terhadap sastra lisan lebih diarahkan pada inventarisasi, dokumentasi, dan analisis struktural cerita rakyat sehingga aspek tradisi bercerita belum tergarap.

Kata Kunci: *tradisi bercerita, tukang cerita, pencerita biasa, penikmat cerita, Kecamatan Mungka*

1. Pendahuluan

Artikel berdasarkan hasil Penelitian Fundamental yang berjudul “Tradisi Bercerita dan Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Cerita Rakyat Kecamatan Mungka Kabupaten Lima Puluh Kota Provinsi Sumatera Barat yang dibiayai oleh Dikti tahun 2015

Di dalam khazanah kesusastraan Indonesia terdapat dua penggolongan besar sastra, yaitu sastra lisan dan sastra tulisan. Keduanya mempunyai peranan penting dalam perkembangan kesusastraan Indonesia. Cerita rakyat merupakan bagian sastra lisan yang penyebarannya dilakukan dari “mulut ke mulut” atau lisan. Sastra lisan pada hakikatnya adalah tradisi yang dimiliki oleh sekelompok masyarakat tertentu. Menurut Djamaris (2004:201), folklor lisan yang pernah menjadi bagian penting kehidupan para pewarisnya telah lama berkembang, sebelum sastra tulis digunakan sebagai wahana untuk mengungkapkan pikiran dan perasaan.

Kecamatan Mungka lahir berdasarkan Perda No.14 Tahun 2001, tanggal 29 Oktober 2001 tentang Penataan Wilayah Kecamatan dalam Kabupaten Limapuluh Kota dan diresmikan pada tanggal 23 Januari 2002 dengan Ibu Kecamatan Padang Loweh. Luas Kecamatan mencapai 83,76 km² yang terbagi dalam lima nagari dengan 20 jorong. Pada kondisi tahun 2011, jumlah penduduk di Kecamatan Mungka adalah 23.216 jiwa yang terdiri dari laki-laki 11.364 jiwa, perempuan 11.852 jiwa. Sumber mata pencaharian penduduk adalah petani (85%), pedagang (10%), pegawai dan buruh lainnya (5%). Di bidang pertanian dan perkebunan, Kecamatan Mungka memproduksi beras, jagung, ubi kayu, gambir, kelapa, coklat, dan karet. Peternakan cukup berkembang di kecamatan ini berupa peternakan unggas, sapi, kerbau, dan kambing. Kesenian anak nagari yang ada adalah randai, tari piring, talempong, pencak silat, dan saluang (<http://seputarnagari.blogspot.com/2013/06/kecamatan-mungka.html>).

Dahulu, di daerah ini bercerita adalah semacam hiburan bagi masyarakat. Banyak

cerita yang disampaikan secara lisan, seperti *Malin Keseh* (Malik al Syaif), *Basijombang* (Anggun nan Tongga), *Boncah Tingkuluak*, *Batu Galeh*, dan berbagai cerita si Kancil. Seiring dengan perubahan pada berbagai aspek kehidupan, seperti ekonomi, sosial, pendidikan, budaya, termasuk bidang teknologi informasi dan komunikasi massa, seperti televisi, pemutar cakram padat audio visual (VCD *player*), dan telepon pintar (*smartphone*) diyakini akan terjadi pula perubahan pada tradisi bercerita mereka. Perubahan tersebut juga dapat disebabkan oleh anggapan generasi muda bahwa kebudayaan daerah sudah tidak relevan lagi dengan kehidupan masyarakat modern sehingga mereka seringkali mengadopsi kebudayaan luar.

Walaupun keberadaannya cukup memprihatinkan, kekayaan budaya bangsa ini belum diperhatikan dan digarap dengan baik. Djamaris (2004: 201) menyatakan bahwa perhatian terhadap keberadaan dan perkembangan cerita lisan terkesan lambat, baik oleh para pewarisnya maupun pemerhatinya. Hal yang sama juga dikemukakan oleh Hutomo (dalam Taum, 2011:1) dengan menyatakan bahwa kebudayaan lisan sebagai mutiara terlupakan atau fosil hidup jika dibandingkan dengan kebudayaan tulisan.

Selama ini kajian terhadap sastra lisan lebih diarahkan pada inventarisasi dan dokumentasi, di samping analisis terhadap strukturnya sehingga aspek tradisi berceritanya belum pernah diteliti. Penelitian sebelumnya yang relevan dan dapat dijadikan acuan serta masukan dalam penelitian ini adalah penelitian Anuar (2011) yang berjudul “Cerita Rakyat Penamaan Tanjung di Sungai Tapung (Kajian Kategori dan Fungsi Sosial Teks)” dan penelitian Krisna, dkk. (2013) yang berjudul “Transkripsi dan Terjemahan Cerita Rakyat Minangkabau di Kabupaten Limapuluh Kota”.

Penulisan artikel ini bertujuan untuk menjelaskan kebiasaan bercerita masyarakat Kecamatan Mungka Kabupaten Lima Puluh Kota, baik dari sisi pencerita maupun penikmat cerita.

Folklor merupakan bagian dari kebudayaan, yang penyebarannya pada umumnya terjadi melalui tutur kata atau lisan. Menurut Danandjaya (1991:1)

Folk adalah sinonim dengan kolektif yang juga memiliki ciri-ciri pengenalan fisik atau kebudayaan yang sama, serta mempunyai kesadaran kepribadian sebagai kesatuan masyarakat; dan yang dimaksudkan dengan *lor* adalah tradisi *folk*, yaitu sebagai kebudayaan yang diwariskan secara turun-temurun secara lisan atau melalui suatu contoh yang disertai gerak isyarat atau alat pembantu penguatan.

Selanjutnya, Zaidan (2007:74) menyatakan “folklor adalah semua tradisi rakyat, seperti kepercayaan, warisan kebudayaan dan adat-istiadat yang tradisional”. Menurut Brunvan (dalam Danandjaya 1991:21) folklor dapat digolongkan ke dalam tiga bagian, yaitu; (a) folklor lisan (*verbal folklor*), (b) folklor sebagian lisan (*partly verbal folklor*), dan (c) folklor bukan lisan (*non verbal folklor*). Folklor lisan merupakan folklor yang bentuknya murni lisan, yaitu diciptakan, disebarluaskan, dan diwariskan secara lisan. Folklor jenis ini terlihat pada bahasa rakyat, ungkapan tradisional, pertanyaan tradisional (teka-teki), puisi rakyat, cerita prosa rakyat, dan nyanyian rakyat.

Menurut Djamaris (2004) genre sastra Melayu meliputi (a) cerita rakyat yang berupa mite, legenda, dan dongeng, (b) sastra sejarah, (c) sastra kepahlawanan (epos), (d) sastra undang-undang, dan (e) surat-surat. Fungsi cerita rakyat selain sebagai hiburan, juga bisa dijadikan suri teladan, terutama cerita rakyat yang mengandung pesan-pesan pendidikan moral.

Semi (1993:79) menjelaskan bahwa cerita rakyat adalah sesuatu yang dianggap sebagai kekayaan rakyat yang hadir berdasarkan keinginan untuk berhubungan sosial dengan orang lain. Dalam cerita rakyat dapat dilihat berbagai tindakan berbahasa guna untuk menampilkan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat. Senada dengan Semi, Sudjiman (dalam Sunarti 2002:5) menyatakan: “yang dimaksud dengan cerita rakyat (*folklor*) adalah

kisahan anonim yang tidak terikat dengan ruang dan waktu, yang beredar secara lisan di tengah masyarakat”. Hal tersebut seiring pula dengan pendapat Hasanuddin WS (2003:160) yang menjelaskan:

Cerita rakyat berasal dari istilah Inggris, *folktale*. Cerita yang hidup, digemari, dikenal, yang biasanya bersifat anonim yang tidak terikat pada ruang dan waktu, umumnya beredar secara lisan di tengah masyarakat. Termasuk di dalamnya cerita binatang, dongeng, legenda, mite, dan sage.

Sejak dahulu hingga sekarang, cerita rakyat yang ada dan berkembang di masyarakat adalah cerita yang diwariskan secara turun-temurun dari generasi sebelumnya. Namun demikian, tidak tertutup kemungkinan apabila suatu kejadian ataupun kisah yang dialami pada saat ini, lalu diceritakan kembali secara berulang-ulang dan menjadi bagian yang tidak bisa terpisahkan dari sekelompok masyarakat, akan berubah menjadi cerita rakyat di masa yang akan datang.

Cerita rakyat memiliki fungsi sosial. Menurut Bascom (dalam Dananjaja, 1991:19) ada empat fungsi sosial cerita rakyat dalam masyarakat, yaitu; (a) sebagai sistem proyeksi, yakni sebagai alat pencerminan angan-angan suatu kolektif, (b) sebagai alat pengesahan pranata-pranata dan lembaga-lembaga kebudayaan, (c) sebagai alat pendidikan anak, dan (d) sebagai alat pemaksa dan pengawas agar norma-norma masyarakat selalu dipatuhi anggota kolektifnya. Selanjutnya, Hasanuddin WS (2003:191) membagi fungsi sosial cerita rakyat ke dalam lima bagian, yaitu: (a) mengembangkan integrasi masyarakat, (b) alat kontrol sosial, (c) penguatan solidaritas sosial, (d) identitas kelompok, dan (e) harmonisasi komunal.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu prosedur yang menghasilkan data-data tertulis atau lisan tentang tradisi bercerita rakyat Mungka Kecamatan Mungka, Kabupaten Lima Puluh Kota. Brannen (2002:83) mengemukakan bahwa “penelitian kualitatif secara khas terkait dengan observasi partisipatoris, wawancara semi dan tidak

teratur, kelompok-kelompok fokus, telaah teks-teks kualitatif dan berbagai teknik keabsahan, seperti percakapan dan analisis wacana”. Di samping itu, penelitian ini dikatakan pendekatan kualitatif karena bertujuan untuk meningkatkan pemahaman, datanya berupa bahan tertulis, bersifat deskriptif, peneliti merupakan alat penelitian yang utama, analisis data dilakukan secara terus-menerus, dan merupakan suatu usaha untuk memahami makna di balik fakta. Hal ini sesuai dengan ciri-ciri penelitian kualitatif yang dikemukakan Bogdan & Biklen (1982: 45-48) serta Miles & Huberman (1992: 15—16). Untuk mendukung kajian kualitatif, penelitian ini juga menggunakan pendekatan kuantitatif.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analitik, yaitu metode yang bersifat memaparkan masalah dan temuan-temuan penelitian secara analitik. Sudaryanto (1992:62) menyatakan bahwa “penelitian deskriptif menyarankan bahwa penelitian dilakukan semata-mata berdasarkan pada fakta yang ada, atau fenomena yang memang secara empiris ada pada penuturnya sehingga yang dihasilkan atau yang dicatat adalah perian bahasa yang biasa dikatakan sifat seperti potret, paparan seperti adanya”.

Objek penelitian ini adalah sastra lisan masyarakat Kecamatan Mungka Kabupaten Lima Puluh Kota. Penelitian difokuskan pada tradisi bercerita masyarakat yang meliputi pola pewarisan cerita, kebiasaan bercerita masyarakat, serta cerita dan asal cerita yang dinikmati oleh masyarakat Kecamatan Mungka. Data penelitian diperoleh dari (1) tukang cerita, yaitu anggota masyarakat yang dianggap mampu dan pernah menyampaikan cerita kepada masyarakat luas, (2) pencerita biasa, yaitu anggota masyarakat yang pernah bercerita pada satu atau beberapa orang penikmat yang kebanyakannya adalah anggota keluarga atau tetangga mereka, dan (3) penikmat cerita, yaitu masyarakat yang mendengar cerita yang dituturkan oleh tukang cerita dan pencerita biasa. Data yang diperoleh dari tukang cerita meliputi pola pewarisan cerita, kebiasaan

bercerita, dan cerita yang dituturkan. Data yang diperoleh dari pencerita biasa meliputi kebiasaan bercerita dan cerita yang dituturkan. Data yang diperoleh dari penikmat cerita meliputi kebiasaan bercerita dan cerita yang dituturkan.

Tukang cerita didapatkan berdasarkan teknik *purposive*, yaitu suatu teknik penentuan informan dengan terlebih dahulu menetapkan persyaratan bagi calon informan penelitian ini. Berdasarkan teknik ini, ditetapkan persyaratan informan penelitian ini adalah sebagai berikut, yaitu (1) usia relatif cukup tua (antara 30 s.d. 70 tahun), (2) pendukung aktif jenis sastra lisan yang diteliti, dan (3) status sosial sebagai yang dituakan atau pimpinan kelompok masyarakat/adat.

Pencerita biasa dan penikmat cerita dipilih berdasarkan teknik *cluster random sampling*, yaitu suatu teknik penentuan informan dengan terlebih dahulu menetapkan kelompok informan berdasarkan karakteristik penting yang terkait dengan tujuan penelitian. Dalam hal ini, informan dikelompokkan berdasarkan umur menjadi informan berusia 10—20 tahun, 21—40 tahun, 41—60 tahun, dan di atas 60 tahun.

Instrumen penelitian ini adalah peneliti sendiri dibantu perangkat alat lainnya, antara lain: (1) alat perekam (*audio/audiovisual*) yang digunakan untuk merekam informasi dari informan tentang tradisi bercerita; (2) lembaran pencatatan yang digunakan untuk mencatat hasil pengamatan (*observasi*) yang berkaitan dengan tradisi bercerita; (3) angket/pedoman wawancara yang digunakan untuk mewawancarai informan terkait dengan cerita yang pernah mereka dengar dan diceritakan.

Data kualitatif tentang pola pewarisan cerita dianalisis secara tematik berdasarkan cara dan sumber mereka mempelajari cerita. Data kualitatif tentang kebiasaan bercerita dan cerita yang dituturkan oleh tukang cerita diolah secara tematik berdasarkan jenis dan asal cerita yang mereka tuturkan, sedangkan data kuantitatif yang diperoleh dari pencerita biasa dan penikmat cerita dianalisis teknik persentase dan mencari jumlah rata-rata (*mean*).

2. Hasil dan Pembahasan

Tradisi bercerita dapat dilihat dari tiga aspek. Pertama, dari aspek pola pewarisan cerita. Kedua, kebiasaan bercerita dalam masyarakat. Ketiga, cerita dan asal cerita yang diceritakan atau dinikmati masyarakat. Berikut ini dipaparkan hasil analisis terhadap data yang berkaitan dengan ketiga aspek itu.

2.1 Pola Pewarisan Cerita

Dari wawancara dengan tukang cerita ditemukan bahwa pencerita tidak secara sengaja belajar bercerita kepada orang tertentu. Mereka cenderung belajar melalui mendengar cerita dari pencerita secara berulang-ulang dan penuh perhatian. Ada di antara mereka yang mengikuti tukang cerita yang bercerita dari satu tempat ke tempat lain. Hal ini sesuai dengan apa yang dituturkan oleh Alin dalam wawancara tanggal 11 April 2015 bahwa ia tertarik mempelajari hikayat karena menikmati tukang cerita melakukan persembahan sehingga di mana ada orang membacakan hikayat dan ia memiliki kesempatan, ia selalu hadir. Dengan cara seperti ini, lambat-laut dia terbiasa dan menjadi tertarik untuk mempelajarinya.

Hal yang sama juga diungkapkan oleh Sudirman dalam wawancara tanggal 30 Mei 2015 dan tanggal 24 September 2015. Dia tertarik mempelajari cerita karena suka dengan cara guru memberi pelajaran agama melalui contoh-contoh cerita. Karena ketertarikan, barangkali juga bakatnya, dia menjadi lebih cepat memahami dan mampu menceritakan kembali cerita yang didengarnya.

Hampir senada dengan itu, Mariyus dalam wawancara tanggal 2 Juni 2015 menyatakan bahwa cerita “Malik al Syaif” yang diucapkan dengan logat Mungka dengan “Malin Keseh”, didapatkan dari guru silatnya. Pada waktu itu, dia tidak terlalu memperdulikan ajakan guru silatnya untuk mempelajari dan menghafal cerita “Malin Keseh” ini, tetapi karena bakat berceritanya bagus, beliau bisa mengingat dan menceritakan kembali cerita tersebut dengan baik. Cerita inilah yang kemudian diceritakannya ke masyarakat umum.

Pola pewarisan cerita yang alamiah semacam ini diyakini menjadi salah satu penyebab menurunnya tradisi bercerita di kalangan masyarakat Kecamatan Mungka. Berdasarkan hasil wawancara dan angket yang dikumpulkan, sedikit sekali masyarakat yang bisa bercerita dengan baik dan lengkap. Misalnya Marlius mengatakan bahwa dulu gurunya memintanya untuk mencatat batang cerita “Malikul Syaif” (*Malin Keseh, Markeseh*) yang terdiri atas sembilan cabang cerita. Namun, karena tidak melaksanakan ajakan itu, ia tidak mampu lagi menceritakan cerita ini secara lengkap. Hanya tiga di antara sembilan cabang cerita tersebut yang bisa beliau ingat dengan baik. Padahal, beliau adalah tukang cerita yang sering mendapat bayaran dari kegiatan bercerita.

Begitu pula *basijobang*, yaitu membawakan cerita “Anggun nan Tongga” ini dalam bentuk nyanyian. Sepanjang pencarian peneliti, saat ini tidak ada lagi masyarakat Kecamatan Mungka yang bermukim di Mungka yang dapat *basijobang*. Padahal, kegiatan semacam ini dahulu masih ada. Penulis mendapat informasi bahwa satu-satunya masyarakat Mungka dan berdomisili di Mungka yang dapat *basijobang* sudah meninggal beberapa minggu sebelum peneliti mulai meneliti. Satu orang lagi yang dianggap masih mampu *basijobang* ternyata sudah merantau ke provinsi lain.

Cerita-cerita lain seperti “Si Umbuik Mudo” relatif tidak dihafal lagi secara utuh oleh pencerita. Ibu Yar hanya bisa mengingat sebagian cerita tersebut. Padahal, dia amat menyenangi keindahan pantun-pantun yang ada dalam cerita tersebut. Hal ini terjadi karena dia hanya membaca-baca teks cerita yang dahulu dimiliki oleh keluarga (neneknya). Sayangnya, buku cerita itu rusak karena lembab ketika disimpan dalam peti yang dikuburkan ke dalam tanah agar tidak hilang.

2.2 Kebiasaan Bercerita

Dari pengolahan angket dan wawancara terstruktur, terlihat bahwa telah terjadi

perubahan kebiasaan bercerita dalam masyarakat. Pada masa sebelum tahun 1980-an, tuturan cerita seperti *bacarito* (bercerita), *barandai* (ber-randai), *basijobang* (ber-si-Jobang, yaitu membacakan kaba “Anggun Nan Tungga” dalam bentuk nyanyian), *bakayek* (berhikayat), dan lain-lain masih dapat dinikmati oleh sekelompok besar masyarakat, seperti dalam perhelatan, peringatan hari-hari besar, dan peristiwa-peristiwa penting lainnya. Setelah tahun 1980-an tradisi semacam itu sudah mulai memudar. *Bacarito* di warung-warung atau di rumah-rumah yang mengadakan perhelatan tidak ditemukan lagi. *Randai* tidak lagi dipersembahkan di tengah khalayak ramai, kecuali apabila ada acara-acara festival. *Basijobang* tidak dilakukan lagi karena tukang ceritanya sudah meninggal atau merantau ke daerah lain. *Bakayek* pun hanya dilakukan sesekali pada saat orang khitanan, kematian anak, dan lain-lain.

Walaupun dalam bentuk penceritaan massal relatif tidak dilakukan lagi, namun dalam lingkungan kecil dan terdekat, tradisi bercerita masih ada hidup di tengah-tengah masyarakat Kecamatan Mungka. Bahkan, jika dilihat dari jumlah cerita yang dinikmati oleh informan yang lebih muda, yakni umur 10-20 tahun, mereka lebih banyak daripada informan yang berusia lebih tua. Kecenderungan ini dapat dilihat pada tabel 1.

Dari tabel 1 terlihat bahwa jumlah cerita yang dinikmati oleh penikmat cenderung semakin berkurang. Setiap responden yang berusia di atas 60 tahun rata-rata mendengar 2,70 cerita (181 cerita dibagi dengan 67 responden), setiap responden yang berusia antara 41 tahun sampai dengan 60 tahun rata-rata mendengar 2,37 cerita (272 cerita dibagi dengan 115 responden), setiap responden yang berusia antara 21 tahun sampai dengan 40 tahun rata-rata mendengar 2,21 cerita (274 cerita dibagi dengan 124 responden), setiap responden yang berusia antara 10 tahun sampai dengan 20 tahun rata-rata mendengar 4,59 cerita (583 cerita dibagi dengan 127 responden). Walaupun rata-rata jumlah cerita yang dinikmati oleh responden yang berusia 10 tahun sampai dengan 20 tahun lebih banyak daripada responden berusia yang lebih tua, namun berdasarkan wawancara lanjutan diketahui bahwa mereka kebanyakan mendengar cerita dari guru atau orang tua mereka yang membacakan cerita tertentu.

Jika dilihat dari kecenderungan sumber cerita (pencerita), juga terlihat adanya pergeseran. Hal ini dapat dilihat pada Diagram 1 berikut.

Tabel 1: Jumlah Responden dan Cerita yang Didengar (Menurut Klasifikasi Umur)

Klasifikasi Usia Penikmat	Jumlah Responden	Jumlah Cerita yang Pernah Didengar	Rata-rata Cerita yang pernah Didengar setiap Penikmat
10-20 tahun	127	583	4,59
21-40 tahun	124	274	2,21
41-60 tahun	115	272	2,37
> 60 tahun	67	181	2,70
Total	433	1.310	2,97

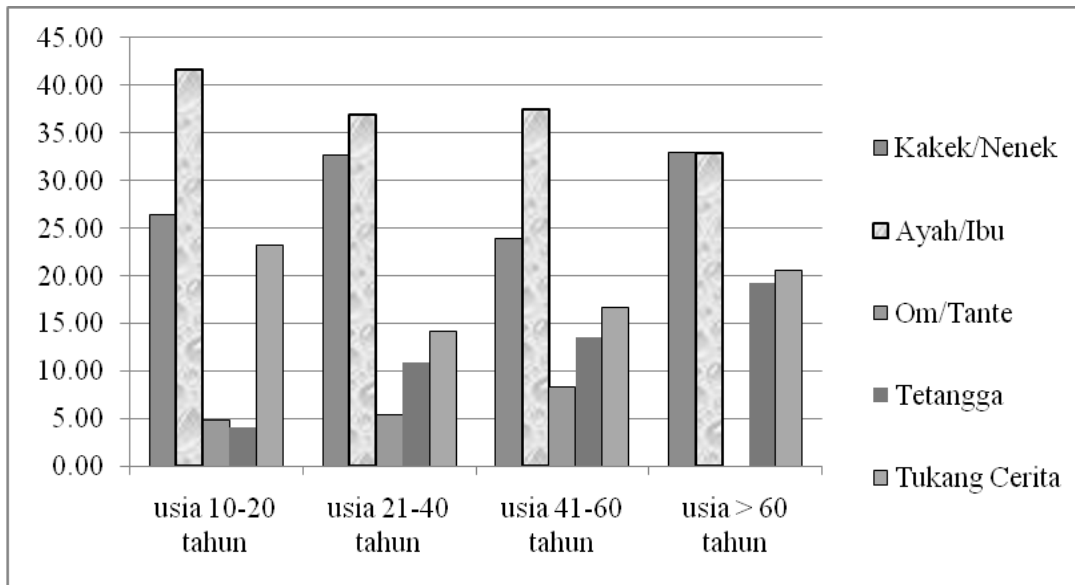


Diagram 1

Persentase Bercerita Menurut Sumber Cerita dan Klasifikasi Umur Penikmat

Dari Diagram 1 terlihat bahwa sumber cerita pada informan berusia di atas 60 tahun seimbang antara ibu/bapak dan kakek/nenek, sedangkan pada informan yang berusia lebih muda (usia 41-60, 21-40, dan 41-60 tahun) lebih banyak mendengar cerita dari ibu/bapak daripada kakek/nenek. Peranan tetangga sebagai sumber cerita semakin lama semakin berkurang sejalan dengan semakin mudanya usia responden. Kecenderungan yang sama juga terjadi peranan paman/tante yang cenderung semakin berkurang seiring dengan semakin mudanya usia responden. Kecenderungan yang berbeda terlihat pada peranan tukang cerita. Peranan tukang cerita sebagai sumber cerita pada informan berusia 41—60 tahun lebih rendah daripada responden

berusia di atas 60 tahun, tetapi lebih tinggi daripada responden berusia 21—40 tahun. Peranan tukang cerita semakin menonjol pada responden yang berusia 10—20 tahun. Namun demikian, dari hasil wawancara ditemukan bahwa tukang cerita yang dimaksud oleh penikmat berusia 10—20 tahun adalah orang tua atau guru yang membacakan bahan bacaan yang ditulis tukang cerita sehingga tidak sama kondisinya dengan penikmat dengan klasifikasi usia di atas > 60 tahun yang merujuk pada tukang cerita yang bercerita pada khalayak banyak.

Perubahan yang cukup mencolok terlihat dari aspek asal cerita. Kecenderungan asal cerita yang didengar oleh penikmat dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2: Asal Cerita Menurut Klasifikasi Usia Penikmat

Klasifikasi Usia Penikmat	Persentase Asal Cerita yang Dinikmati					Jumlah
	ADM	DLM	DLI	LNI	LNNI	
10-20 tahun	47,51	16,12	32,25	1,20	2,92	100
21-40 tahun	57,66	25,91	11,31	2,19	2,92	100
41-60 tahun	52,94	37,13	6,25	2,94	1,84	100
> 60 tahun	60,77	34,25	0,55	4,42	0,00	100

Keterangan:

ADM = Cerita berasal dari Kecamatan Mungka

DLM = Cerita berasal dari daerah lain di Minangkabau

DLI = Cerita berasal dari daerah lain di Indonesia

LNI = Cerita berasal dari negara lain yang mayoritas beragama Islam (Arab)

LNNI = Cerita berasal dari negara lain yang mayoritas penduduknya beragama non-Islam

Dari Tabel 2 didapatkan gambaran sebagai berikut. Pertama, semakin muda usia penikmat cerita, maka semakin sedikit mereka menikmati cerita yang berasal dari Kecamatan Mungka. Kedua, kecenderungan yang sama walaupun dengan jumlah yang lebih sedikit terjadi pada cerita yang berasal dari daerah lain di Minangkabau dan negara lain yang dominan beragama Islam (baca negara-negara Arab). Ketiga, kecenderungan yang berlawanan terjadi pada cerita yang berasal dari daerah lain di Indonesia dan negara lain yang mayoritas penduduknya beragama non-Islam, khususnya Eropa dan Jepang karena semakin muda usia responden semakin banyak mereka mendengar cerita yang berasal dari daerah lain di Indonesia dan negara lain yang mayoritas penduduknya beragama non-Islam. Bahkan, responden yang berusia di atas 60 tahun tidak pernah mendengar cerita yang berasal dari negara lain yang mayoritas penduduknya non-muslim.

2.3 Cerita dan Asal Cerita

Sebagaimana dipaparkan pada kebiasaan bercerita masyarakat, cerita yang dinikmati oleh masyarakat Kecamatan Mungka berasal dari lima daerah/negara asal. Pertama, cerita asli daerah Kecamatan Mungka yang terlihat atas: (1) keterkaitan cerita dengan nama-nama daerah-daerah (legenda) seperti “Batu Galeh” (batu orang berniaga), “Batu Bulan”, “Mungka” (menurut satu versi berarti mengingkari aturan pemerintah penjajah Belanda untuk membayar pajak, menurut versi lain berarti membongkar rumpun kayu besar untuk lokasi perkampungan), “Boncah Tingkuluak” (rawa selendang), “Koto Tingga” (kampung yang ditinggalkan), “Padang Loweh” (pedang yang lebar), “Rambek” (dihambat), “Bukik Ninjauan” (bukit tempat meninjau musuh), dan lain-lain, (2) kesesuaian latar cerita dengan daerah di Kecamatan Mungka dan sekitarnya, seperti cerita “Nak Balomang atau Nak Babendi” (mau makan lemang atau mau naik bendi), berbagai varian cerita “Si Kancil”, “Limpiang Tujuh” (lepat tujuh), dan lain-lain. Kedua, cerita yang berasal dari daerah lain di

ranah Minangkabau, seperti “Anggun nan Tongga”, “Cerita Asal Usul Minangkabau”, “Rambun Kasihan”, dan “Asal Usul Danau Maninjau”. Ketiga, cerita yang berasal dari daerah lain di luar ranah Minangkabau, seperti “Babi Ngepet”, “Banyu Wangi”, “Cerita Rakyat Bengkulu”, “Cinta Brontosaurus”, “Danau Toba”, “Jaka Tingkir”, “Keong Mas”, “Kerajaan Aceh”, “Kolor Ijo”, “Kuntilanak”, “Legenda Sura dan Baya”, “Lutung Kasarung”, “Mak Lampir”, “Nyi Roro Kidul”, “Sangkuriang”, “Si Buta dari Gua Hantu”, “Si Pitung”, “Sundal Bolong”, “Suster Ngesot”, “Tangkuban Perahu”, dan “Timun Mas”. Keempat, cerita yang berasal dari negara lain yang mayoritas penduduknya beragama Islam, seperti “Azab Masyar”, “Kayek (Hikayat) Nabi Bercukur”, “Kayek Nabi Berhempas”, “Kayek Nabi Berniaga”, “Kayek Khabar Mati”, “Kayek Kanak-kanak”, “Kayek Bahaya Dunia–Akhirat”, “Kisah Nabi Muhammad (Rasul Kita)”, “Kisah Fir’aun”, “Nabi Hijrah”, “Nabi Israk Migraj”, “Padang Mahsyar”, “Si Habil dan Kabil”, dan “Topan Nabi Nuh”. Kelima, cerita yang berasal dari negara lain yang berlatar belakang non-Islam, seperti “Bawang Merah Bawang Putih”, “Big Foot”, “Cinderella”, “Keba Iwa”, “Mr. Bones”, “Naruto Shippuden”, “Si Cantik dan Si Buruk Rupa”, dan “Snow White”.

Dari kelima jenis pengelompokan tersebut, dapat dipilah lagi menjadi dua jenis utama, yaitu cerita rakyat yang murni folklor (dituturkan dari mulut ke mulut) dan ada cerita tertulis yang dilisankan. Folklor murni terlihat nyata pada cerita legenda yang berkaitan dengan nama daerah di Kecamatan Mungka. Cerita tertulis yang dilisankan terutama dapat dilihat pada cerita yang berasal dari daerah lain di Sumatra Barat, cerita yang berasal daerah lain di Indonesia, dan cerita yang berasal dari negara lain.

3. Simpulan

Dari hasil penelitian terlihat bahwa tradisi bercerita di Kecamatan Mungka sudah mengalami pasang surut, baik dari sisi jumlah

cerita, jumlah pencerita, maupun frekuensi penceritaan, terutama kebiasaan bercerita cerita rakyat Kecamatan Mungka. Hal ini antara lain dipengaruhi oleh pola pewarisan yang cenderung tidak formal dan bersifat alamiah, yaitu melalui simakan terhadap cerita yang dituturkan oleh tukang cerita, guru mengaji, dan guru silat. Ketiga sumber pewarisan ini sudah semakin berkurang sehingga pewarisannya juga sangat sedikit. Walaupun mayoritas informan dan responden sepakat bahwa cerita rakyat perlu diwariskan, namun seiring dengan masuknya cerita yang berasal dari daerah dan negara lain, dikhawatirkan cerita rakyat di Kecamatan Mungka akan menghilang ditelan zaman. Cerita yang didengar dan atau disampaikan berasal dari lima sumber, yaitu: (1) cerita asli masyarakat Kecamatan Mungka; (2) cerita rakyat yang bersumber daerah lain di Minangkabau; (3) cerita dari daerah lain di Indonesia; (4) cerita dari negara lain yang mayoritas penduduknya beragama Islam; (5) cerita dari negara lain yang mayoritas penduduknya beragama non-Islam.

Agar keberadaan cerita-cerita rakyat Mungka tetap lestari, diperlukan usaha-usaha yang progresif berupa rekayasa budaya yang melibatkan pemuka masyarakat, tukang cerita, pemerintah, dan lembaga pendidikan sehingga tradisi bercerita dan cerita rakyat tetap eksis di Kecamatan Mungka ini. Rekayasa itu dapat berbentuk sanggar-sanggar bercerita, lomba/festival bercerita, menyajikan cerita rakyat dalam bentuk komik atau film animasi, serta mengadakan *focus group discussion* mengenai pelestarian dan pengembangan tradisi bercerita di kecamatan ini sehingga setiap komponen yang berkepentingan menyadari dan terlibat secara aktif dalam upaya pelestarian dan pengembangan tradisi bercerita.

Di samping itu, agar kajian sastra rakyat di Kecamatan Mungka ini semakin menyeluruh, disarankan kepada penelitian lain agar meneliti aspek lain dari cerita rakyat seperti kajian mengenai hubungan cerita rakyat dengan agama Islam, etika Minangkabau, aspek ekonomi

kreatif, ekologi, dan lain-lain, serta kajian estetika dan semiotika cerita rakyat. Oleh karena genre sastra rakyat, termasuk di Kecamatan Mungka, meliputi pula puisi dan drama, disarankan pula untuk meneliti genre sastra rakyat lain, seperti puisi yang tampak jelas dalam tradisi pasambahan, berzikir, dan lain-lain.

Daftar Pustaka

- Anuar, Syaiful. 2011. "Cerita Rakyat Penamaan Tanjung di Sungai Tapung: Kajian Kategori dan Fungsi Sosial Teks" *Tesis*. Padang: Program Pascasarjana Universitas Negeri Padang.
- Bogdan, R.C & Biklen, S.K. 1982. *Qualitative Research for Education*. Boston: Allyn and Bacon, Inc.
- Brannen, Julia. 2005. *Memadu Metode Penelitian: Kualitatif dan Kuantitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Danandjaja, James. 1991. *Folklor Indonesia*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Djamaris, Edwar. 2004. "Pengelompokan Karya Sastra Melayu" dalam Sedyawati (ed.). 2004. *Sastra Melayu Lintas Daerah*. Jakarta: Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Hasanuddin WS. 2003. *Transformasi dan Produksi Sosial Teks Melalui Tanggapan dan Penciptaan Karya Sastra: Kajian Intertekstualitas Teks Cerita Anggun Nan Tongga Magek Jabang*. Bandung: Dian Aksara Press.
- Krisna, Eva dkk. 2013. "Transkripsi dan Terjemahan Cerita Rakyat Minangkabau di Kabupaten Limapuluh Kota". Padang: Balai Bahasa Provinsi Sumatera Barat.
- Miles, M.B. dan Huberman, A. M. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Diterjemahkan oleh Tjetjep Rohendi Rohidi. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.
- Semi, M. Atar. 1993. *Anatomi Sastra*. Padang: Angkasa Raya.

- Sudaryanto. 1992. *Metode Linguistik*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Sunarti, Ling. 2002. *Cerita Prosa Rakyat Lampung “Wahana”: Analisis Struktur dan Fungsi serta Manfaatnya bagi Pengajaran Sastra*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Taum, Yoseph Yapi. 2011. *Studi Sastra Lisan: Sejarah, Teori, Metode, dan Pendekatan Disertai Contoh Penerapannya*. Yogyakarta: Lamalera.
- Zaidan, Abdul Rozak, dkk. 2007. *Kamus Istilah Sastra*. Jakarta: Balai Pustaka.